

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional salah satunya yaitu untuk membentuk akhlak/budi pekerti yang luhur, pembentukan akhlak harus dimulai sejak kecil yaitu sejak anak masuk di Sekolah Dasar (SD), terlebih di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat anak perlu mendapatkan perhatian sejak dini, nantinya anak bisa terkontrol perkembangan akhlaknya. Peran orang tua juga sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan anak selain peran guru di sekolah namun tidaklah cukup jika tanpa adanya dukungan dari orang tua dengan memulai menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Mengingat besarnya arti pembentukan nilai-nilai yang mendasari kehidupan seseorang

dalam mengarahkan perilakunya, maka perlu didasari tanggung jawab keluarga dan sekolah dalam pendidikan nilai.¹

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama dicanangkan pemerintah Indonesia semenjak era kepemimpinan Presiden Soekarno. Konsep pembangunan yang diusung soekarno dengan tema *nation and building character* menjadi landasan pembangunan di semua sendi kehidupan. Tema sentral pembangunan bangsa tersebut bertujuan mengangkat harkat dan martabat bangsa. Tema ini terkait dengan penguatan nilai-nilai inti yang menjadi landasan kekuatan hidup berbangsa dan bernegara, tak terkecuali dalam konteks pembangunan olahraga.

Pada masa kini, pendidikan karakter kembali ramai diperbincangkan masyarakat, terutama di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh maraknya perilaku negative yang dilakukan masyarakat dan para pelajar yang dinilai oleh berbagai kalangan sebagai penurunan moral. Perilaku kekerasan dan tindakan brutal, juga maraknya kasus korupsi yang terjadi dimana-mana merupakan indikator telah terjadi degradasi moral bangsa.

Dengan demikian, sudah sepatutnya pendidikan karakter mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah. Sekolah-sekolah harus lebih intens dalam melaksanakan program pendidikan karakter sebagai program utamanya. Pendidikan karakter yang terintegrasi kedalam mata pelajaran tidak hanya pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan saja,

¹ EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT.Grasindo, 1993), hlm.180-181.

tetapi hampir terintegrasi kedalam semua mata pelajaran tak terkecuali pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah memiliki potensi yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter yang baik. Berbagai aktifitas jasmani dan olahraga tidak diragukan lagi penuh dengan adegan interaksi sosial yang berdampak pada meningkatnya karakter baik siswa. Dalam kenyataannya, olahraga merupakan sebuah kehidupan yang dikemas sedemikian rupa karena dalam kesempatan berolahraga seseorang belajar tentang nilai inti kebudayaannya. Nilai-nilai perjuangan, ketekunan, sportifitas, kejujuran, dan menghargai arti kemenangan dan kekalahan, terlihat jelas dalam praktik olahraga pada setiap kesempatan. Nilai inilah yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di luar olahraga. Dengan alasan itulah, olahraga diyakini oleh banyak kalangan merupakan wahana untuk membina watak seseorang.

Olahraga pencak silat sebagai bagian dari program pendidikan jasmani dan olahraga merupakan wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter karena bersumber pada budaya Indonesia. Pada masa yang lalu, pencak silat telah terbukti menjadi alat perjuangan dalam rangka mempertahankan eksistensi bangsa dari penjajahan asing. Pada masa kini pencak silat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai sarana untuk pendidikan karena diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur sebagaimana yang tercantum dalam falasafah pencak,

silat yaitu falsafah budi pekerti luhur.² Pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat kejuruan, bukan saja sebagai keterampilan saja, melainkan bertujuan pembentukan kualitas kepribadian manusia. Dalam peralihan, aspek spiritual yang dari mulanya dikandung secara implisit dalam pencak silat, mendapat tempat di permukaan dan pada akhirnya mendominasi aspek bela diri.³

Pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa kesatria.

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di negara kita ini adalah buah karya manusia, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, pencak silat merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam di lingkungan dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas manusia. Bila pada tingkat persoalan pencak silat membina agar manusia bisa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial pencak silat bersifat kohesif yang

² Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm.v-vii.

³ O'ong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 51.

dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa pencak silat di Indonesia memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, meningkatkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.⁴

Sejak kecil anak harus sudah dididik perilaku dan sikapnya agar anak tersebut bisa mengerti akan pentingnya Akhlak yang baik. salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan Akhlak adalah dengan menyelenggarakan kegiatan ekstra kulikuler pencak silat baik di tingkatan SD/MI, SLTP, sampai mahasiswa sehingga dapat memfilter anak-anak atau siswa dalam membentuk akhlak yang baik, dimulai dari ekstra kulikuler. Pencak silat memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menangani masalah akhlak karena salah satu tujuan pencak silat adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Sekarang sudah mulai ada beberapa sekolahan yang menyelenggarakan pendidikan pencak silat baik itu sebagai ekstrakurikuler maupun menjadikannya mata pelajaran muatan

⁴ Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Beladiri Tradisional Pencak Silat", (Vol.IX, No. 16, Desember/2012), hlm. 6.

lokal. Dari sini pendidikan akhlak melalui pencak silat aliran PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) khususnya memang sangat menonjolkan pendidikan akhlak atau budi pekerti karena memang tujuan dari organisasi PSHT itu sendiri yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur tahu benar dan salah.

Pada saat ini sudah ada beberapa sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler pencak silat PSHT yang kemudian menjadikannya sebagai mata pelajaran, salah satunya adalah MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang, disitu peran mata pelajaran pencak silat PSHT sangat berpengaruh dalam memasukkan nilai-nilai akhlak sehingga siswa-siswa dapat mengerti tentang akhlak yang baik disamping bisa membentengi dirinya melalui bela diri. Anak-anak menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap karena mereka tahu bahwa berbuat tidak baik kepada orang lain itu dilarang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang melalui mata pelajaran pencak silat (PSHT)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang setelah adanya internalisasi nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT).

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan.
 - b. Untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

2. Bagi Obyek Penelitian
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran tentang pendidikan Islam dengan pelaksanaan mata pelajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pada pelaksanaan mata pelajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang.
3. Bagi Masyarakat Umum
 - a. Semakin banyak dan bersemaraknya kepustakaan dan sumber informasi tertulis tentang pencak silat.
 - b. Timbulnya dorongan di kalangan pencinta pencak silat maupun masyarakat umum untuk lebih memahami dan tertarik kepada pencak silat.
 - c. Komprehensif dan integral memaknai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai motivasi dalam melestarikan kebudayaan asli Indonesia yaitu bela diri pencak silat.